

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia terbentuk dari keragaman. Dapat diuraikan bahwa bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terbentuk dari berbagai suku, agama dan ras yang berasal dari pribumi asli, semua adalah suku bangsa meskipun dulunya sempat bermigrasi, namun secara turun-menurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia, serta merasa bahwa Indonesia adalah tanah air nya. Bangsa ini terbentuk karena adanya kemauan secara politik untuk menyatukan diri, kemudian membangun sebuah negara, dan berkomitmen untuk terlepas dari penjajahan bangsa lain. (Dr. H Haedar Nasir, 2020).

Dalam konteks beragama, maka diperlukan sebuah konsep berpikir dan berperilaku yang dilandasi dengan nilai toleransi, inklusif dan dapat mengambil sikap yang seimbang, sehingga tidak menjadi ekstrem dalam beragama. Dewasa ini, moderasi beragama yang di usung oleh kementerian agama menjadi salahsatu hal yang sedang masif diaplikasikan. Adanya konsep moderasi beragama adalah sebagai upaya untuk merawat nilai – nilai budaya indonesia (Dr. H Haedar Nasir, 2020).

Moderasi beragama ialah kunci terciptanya toleransi serta kerukunan dari berbagai tingkatan baik dari lokal, nasional maupun global. Moderasi beragama pada dasarnya menegasikan ekstrimisme dan liberalisme dalam beragama yang merupakan kunci dari keseimbangan, guna terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara ini, umat beragama dapat memperlakukan oranglain lebih terhormat, dapat menerima perbedaan dan hidup bersama berdampingan secara harmoni. Dengan masyarakat yang multikultural ini, moderasi beragama bukan lagi menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan (Kementerian Agama, 2019).

Dalam mengkampanyekan nilai-nilai moderasi tentunya banyak cara atau metode yang bisa dilakukan, tidak hanya melalui rangkaian metode yang teoritis filosofis saja, namun dengan pelbagai metode praktis pun dapat dilakukan, salahsatunya adalah pada ruang–ruang kreatif, dalam bentuk karya seni, sastra dan sebagainya. Salahsatunya yang dilakukan oleh komunitas kreatif yang bergerak di bidang musik, dan karya seni lainnya yaitu Komunitas Musisi Mengaji, atau yang dikenal dengan sebutan Komuji.

Komunitas Musisi Mengaji KOMUJI, merupakan salah satu komunitas yang didirikan oleh para musisi Bandung yang berdiri pada 2011. Menurut *founder* Komuji, Eggie Fauzy dikutip dari pikiran rakyat. KOMUJI berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan kolaborasi, komunitas ini juga menstimulasi musisi agar terus belajar mengasah kemampuannya, termasuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan agama. Hadirnya KOMUJI sebagai respon atas, fenomena sosial keagamaan yang terjadi, seperti tindakan diskriminasi, intoleran dan eksklusivitas agama. KOMUJI dengan kreativitasnya merespon isu – isu tersebut dengan program dan karya. Program atau aktivitas kegiatan KOMUJI banyak yang menyinggung permasalahan toleransi, moderasi dan sikap *inklusif*. Seperti pada program merawat beda, *recvolution*, beranda kustik, *artvocation* dan Buka Tutup Kepala. Bukan hanya itu *tagline* seperti “beda itu nada” yang ikut mewarnai citra Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) dalam setiap kegiatannya. *Tagline* tersebut memiliki kecenderungan pada pesan tentang moderasi dan toleransi sering ditemui pada ruang KOMUJI.

Seni merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena memiliki hubungan dengan naluri dan perasaan manusia (Abdul Hatim, 2020). Salahsatunya adalah seni musik yang banyak diminati oleh semua khalayak, dari kanak-kanak, kaula muda sampai orang tua, baik itu sebagai penikmat, apresiator, sampai musisi. Seni musik sangat berperan bagi kehidupan manusia. Seni musik dapat mempengaruhi psikologi, budaya, dan cara berpikir manusia. Selain itu bahkan Seni musik dapat membentuk suatu kelompok sosial baik secara organik, maupun kelompok kolektif yang memiliki tujuan tertentu.

Musik dan KOMUJI sudah menjadi dua hal yang melekat, melihat dari nama komunitas dan orang-orang dibaliknya saja sudah dapat dipastikan bahwa anggota dari KOMUJI ini merupakan musikus-musikus handal, baik dalam profesi atau sebagai hobi semata. Komunitas ini beranggotakan musisi-musisi yang sudah memiliki karya dan penggemar baik dari tingkat wilayah maupun kelas nasional. Musisi di KOMUJI memiliki dua latar belakang yang berbeda, yaitu dari musisi independen sampai musisi *major label*, di antaranya seperti Yuki Eks Pas-Band, Kikan Coklat, Alga The Panas Dalam, Panji Sakti dan yang lainnya. Tidak diragukan lagi ketika menyoal musikalitas pada komunitas ini.

Namun ada yang lebih menarik dari hal di atas, yaitu cara KOMUJI dalam melakukan kegiatannya baik sebagai komunitas atau sebagai wadah bagi para musikus untuk mengasah kualitas dan menemukan potensi dirinya, baik dalam musikalitas, ilmu pengetahuan dan agama. Selain berbicara tentang musik, KOMUJI pun menjadi wadah bagi para musisi untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu agama langsung dari sumbernya. KOMUJI mengkolaborasikan antara musik dan agama, seperti dalam *event* “Merawat Beda” yaitu salahsatu event musik wicara. Dapat dilihat pula bahwa pemahaman dan konsep yang dibangun oleh KOMUJI ini adalah konsep musisi religious yang inklusif, toleran, seperti terdapat tag line *beda itu nada*, di beberapa event musik maupun *workshop*. Narasi-narasi perdamaian, toleransi, moderasi dan ke indonesiaan seringkali muncul pada program dan event yang diselenggarakan oleh KOMUJI.

Hal tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Komunitas musisi mengaji dan nilai-nilai moderasi yang terdapat pada karya-karya yang dibuat oleh kawan-kawan musisi di KOMUJI, pada penelitian ini peneliti akan membahas secara komperhensif aktivitas moderasi beragama yang ada di Komunitas Musisi Mengaji. Maka dari itu peneliti mengambil judul **MODERASI BERAGAMA PADA KOMUNITAS MUSISI MENGAJI (KOMUJI) DI BANDUNG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, agar lebih fokus terhadap inti permasalahan maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan menjadi kajian dalam pembahasan Skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana sejarah singkat komunitas musisi mengaji?
2. Bagaimana pandangan komunitas musisi mengaji tentang moderasi beragama?
3. Bagaimana aktivitas dan program komunitas musisi mengaji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah singkat komunitas musisi mengaji.
2. Untuk mengetahui pandangan komunitas musisi mengaji mengenai moderasi beragama.
3. Untuk mengetahui aktivitas dan program yang dilakukan oleh komunitas musisi mengaji.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat bagi bidang pengetahuan baik dalam bidang akademik maupun praktik. Maanfaat atau kegunaan dalam penelitian ini diataranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, pandangan, serta pemahaman bagi akademisi. Untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan serta pandangan luas terhadap khazanah pengetahundi jurusan Studi agama-agama, khususnya pada mata kuliah pendidikan kerukunan antar umat beragama .

2. Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model moderasi beragama dan acuan bagi masyarakat sekitar bagaimana meneguhkan sikap toleransi serta menyadarkan tentang pentingnya keterbukaan dalam bermasyarakat. Begitu juga kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangsih bagi berbagai instansi pendidikan maupun lembaga-lembaga keagamaan sebagai gambaran dalam menentukan suatu kebijakan yang dapat mendukung terselenggaranya moderasi beragama dilingkungannya masing-masing.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penulisan karya ilmiah apapun, seharusnya tidak boleh terlepas dari kajian atau penelitian terdahulu, sebagai salah satu tanda baha penelitian yang baru ini, bukan hasil plagiasi dari tulisan yang sebelumnya sudah ada.

Berdasarkan hasil telaah penulis, menemukan bahwa pembahasan mengenai moderasi beragama dalam seni musik ini terdapat perbedaan dan persamaan. Beberapa literatur yang peneliti temukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu:

1. **Buku**, yang ditulis oleh Kementerian Agama RI, 2019, dengan judul, “Moderasi Beragama.” Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Buku ini membahas hal yang mendasar tentang moderasi beragama yang tentang apa itu moderasi beragama? Mengapa kemudian ia menjadi penting? Serta bagaimana strategi pengamalan dan implementasinya, yang kemudian terbagi menjadi tiga bagian guna menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Pertama adalah kajian konseptual moderasi beragama yang dimulai dari definisi, nilai, serta prinsip dasarnya, sumber rujukan dalam berbagai tradisi agama dan indikatornya. Di bagian ini yang menjadi indikator moderasi beragama ada pada bahasan tentang prinsip adil, berimbang, akomodatif, toleransi dan inklusif. Kemudian pada bagian kedua dari buku ini membahas latar belakang, konteks sosio kultural, urgensi moderasi beragama, dan contoh implementasinya dalam masyarakat secara empiris. Pada bagian ketiga merupakan strategi yang perlu ditempuh agar membentuk penguatan serta implementasi moderasi beragama, penguatan moderasi beragama dilakuka dengan tiga strategi, sosialisasi, pembembangan menjadi program dan kebijakan, integrasi rumusan moderasi beragama dalam rancangan pembangunan jangka menengah (Kemenag, 2019).

2. **Artikel**, berjudul “Peran Moderasi Beragama Pada Komunitas Seni Taman Suropati Jakarta” oleh Listiyani Siti Romlah, 2022, Jurnal Sosiologi Agama, Vol.03. No1. Artikel ini indonesia membahas mengenai wujud moderasi beragama yang tercermin dalam komunitas seni di taman suropati jakarta. Bentrok sosial yang seringkali terjadi di indonesia akibat eksklusivitas agama yang dapat mengakibatkan disharmonisasi kehidupan beragama di Indonesia. Maka dipandang perlu pemahaman moderasi beragama, untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama, salahsatunya pada komunitas seni taman suropati jakarta, karena anggota komunitas tersebut sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Sehingga diperlukan inklusifitas dalam beragama, moderasi beragama sangat berperan kuat pada lingkungan komunitas tersebut (Listiyani, 2022).
3. **Artikel**, berjudul “Merawat Harmoni Agama Melalui Kolaborasi Musik Hadroh Dan Trompet Di Ambon” oleh Dwi Tika Lestari, 2020, jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol 4. No 3. Artikel ini berisi tentang gambaran peranan seni musik dalam merawat serta melestarikan perdamaian antar umat beragama di maluku, setelah terjadinya konflik pada tahun 1999-2004. Dalam artikel tersebut memfokuskan penelitian pada musisi yang mengkolaborasikan musik hadroh dan trompet, hadroh yang merupakan kesenian musik yang sering dipakai untuk ritual keagamaan dalam umat muslim, dan trompet yang sering digunakan pada ritual umat kristen. Para musisi yang melakukan kolaborasi inipun berasal dari umat yang berbeda. Sehingga kolaborasi kedua instrumen musik tersebut, melahirkan corak baru dalam melestarikan perdamaian di maluku. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki power untuk melestarikan perdamaian dalam masyarakat majemuk (Lestari, 2020).

F. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama adalah sebuah konsep berperilaku dalam kehidupan beragama yang dilandasi dengan nilai toleransi, berpikir *inklusif* dan dapat dipahami sebagai cara mengambil sikap yang berada pada posisi di tengah-tengah. Dengan sikap yang moderat diharapkan tidak menjadi ekstrem dalam beragama. Konsep moderasi ini harus dapat dipahami secara universal, sehingga konsep ini dapat menjawab problem-problem keagamaan dan peradaban global. Di Indonesia yang tidak hanya satu agama menjadikan moderasi beragama sebagai pondasi penting dalam merawat keharmonisan negara. Adanya konsep moderasi beragama adalah sebagai upaya untuk merawat nilai – nilai budaya Indonesia (Dr. H Haedar Nasir, 2020).

Oleh karenanya, moderasi beragama menjadi sangat berperan dalam menengahi fenomena keberagamaan di Indonesia. Dalam konteks beragama ada dua kutub ekstrem pemahaman agama, yaitu kelompok yang mendewakan teks tanpa memakai kemampuan akal, kelompok ini biasanya hanya memahami teks suci kemudian mengamalkannya tanpa memahami konteksnya. Kelompok ini oleh beberapa kalangan disebut sebagai kelompok konservatif. Sedangkan kutub sebaliknya, yaitu mereka yang memiliki kecenderungan memakai akal tanpa memikirkan teks sebagai sumber kebenaran, sehingga corak berpikirnya lebih liberal. Lain dari itu ada pemikiran yang jika merujuk pada konteks Islam disebut pemikiran atau sikap yang moderat. Moderat dimaknai sikap yang mengedepankan saling menghargai, toleran dan terbuka dalam menerima perbedaan serta dalam keberagamaan (*inklusif*) (Rohmah, 2022).

Dalam merawat harmoni keberagamaan, banyak media yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memelihara perdamaian yang salah satunya adalah seni musik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bergh & Sloboda di tahun (2010) menemukan bahwa musik mempunyai *power* dalam merubah konflik ketika diposisikan menjadi suatu aktivitas sosial. Pada aktivitas sosialnya, musik berisikan isu-isu dan kepentingan sosiologis yang memuat transformasi konflik, hubungan sosial, kekuasaan lintas ruang, komunikasi lintas budaya serta konstruksi identitas kultural (Lestari, 2020).

Seperti yang disebutkan oleh John M.O'Connel bahwa istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep seni musik, dan domain antropologi menjadi sekenario dari mendirikan harmoni sosial. Melihat pada teori musik, bahwa harmoni dapat dihasilkan dari berbagai nada yang berbeda yang dipadukan. Inipun dapat merujuk pada perpaduan identitas kultural yang berbeda sehingga dapat membentuk sebuah identitas kultural yang kolektif (Lestari, 2020). Untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan beragama maka diperlukan upaya upaya yang salahsatunya dengan moderasi dalam beragama. Dapat dimaknai bahwa kehidupan beragama haruslah sesuai dengan keadaan dan tidak berlebihan, tidak merasa paling superior diantara kelompok lainnya dan tidak merasa paling benar, sehingga menegasikan kelompok keagamaan lain dari wilayah sosialnya (Listiyani, 2022).

Dalam penelitian Moderasi Beragama Pada Komunitas Musisi Mengaji kali ini, peneliti memfokuskan pada suatu kelompok sosial yang terbentuk atas kesadaran kolektif, maka peneliti menggunakan teori Emile Durkheim. Sebagaimana dalam perspektif fakta sosial dan solidaritas sosial, Emile Durkheim berpandangan bahwa kesadaran kolektif ini berada di luar individu, namun memiliki daya paksa terhadap individu-individu sebagai anggota masyarakat. dengan kata lain, kesadaran kolektif adalah suatu konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial di antara anggota masyarakat yang bersangkutan. Kesadaran kolektif tersebut bisa berwujud aturan aturan moral, aturan agama, aturan tentang baik dan buruk, luhur dan mulia, dan sebagainya. Kesadaran kolektif juga merupakan suatu wujud dari fakta sosial yang berkaitan dengan moralitas bersama (Ahmad, 2021).

G. Metode Penelitian

Menurut Profesor Sugiyono Metode merupakan cara Ilmiah guna mendapatkan data tertentu. Sedangkan penelitian yang dalam bahasa inggris disebut dengan reaserch. Yang terdiri dari dua suku kata yaitu *re* yang artinya pengulangan atau melakukan kembali dan *search* yang memiliki arti mengamati, melihat dan mencari. Dapat disimpulkan bahwa penelitian atau riset merupakan

serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru secara detail dan objektif, lebih kompleks serta komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Sebuah survei harus terdiri dari langkah-langkah atau fase-fase yang perlu dilakukan. Artinya semua penelitian mengandung informasi atau data yang harus dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data, jenis penelitian dan hasil yang akan diperoleh. Untuk memudahkan pengumpulan data penelitian ini, kita perlu mengetahui pendekatan penelitian, tipe data, sumber data, dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Filed Research* (penelitian lapangan) yaitu peneliti langsung mendatangi rumah KOMUJI di Komplek PUSLITBANG, Komp. Pengairan Jl. Dago Pojok No.27B, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. (Sugiyono, 2013).

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama pada Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) di Bandung”, dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan studi agama, (Sosiologi Agama). Dapat diartikan bahwa studi agama adalah memahami agama dari perspektif sosiologi.

Dari segi metodologinya, Sosiologi Agama merupakan salah satu metode pendekatan secara sosial di kehidupan bermasyarakat dalam memahami agama (Studi Agama).

2. Jenis Data

Berdasarkan Penelitian yang berjudul Moderasi Beragama Pada Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) Di Bandung. Dengan demikian penelitian ini mengklasifikasikan pada Penelitian Data Kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data berupa proposisi tematik atau naratif, dan data tersebut diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan atau temuan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Inti dari penelitian kualitatif adalah “pemahaman”. Untuk "memahami" dalam istilah kualitatif adalah memahami "sesuatu" dan dapat berarti hal-hal, komunitas, dan banyak hal lainnya. Seorang peneliti hanya memiliki kemampuan seseorang

untuk “membungkus” suatu pandangan terhadap suatu objek atau sekelompok objek. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian ini merupakan jawaban awal dari penelitian, umumnya “bukti” berupa hipotesis penelitian.

3. Sumber Data

Dalam Penelitian Moderasi Beragama Dalam Seni Musik, Peneliti menggunakan dua Sumber Data, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok atau pokok dari mana seorang peneliti memperoleh hasil ketika secara langsung mengakses suatu lokasi penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan pertanyaan yang diteliti. Sumber awal penelitian ini adalah para pendiri Komunitas Musisi Mengaji yaitu Eggie Fauzy, Nurfitri, Alga Indria. Sebagai sumber informasi tambahan dalam pengumpulan data ini, peneliti menambahkan informasi dari musisi yang terkait dengan program KOMUJI yaitu Muhamad Rifky.

Sumber data primer ini berupa perbuatan atau perlakuan dan perkataan dari sumber utama, keterangan, keterangan dan data yang diperoleh saat wawancara dan observasi lapangan tentang peran komunitas Musisi Mengaji dalam mewujudkan moderasi beragama yang benar.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder merupakan Sumber data pelengkap atau penunjang dari Sumber data utama. Sumber data sekunder dari penelitian ini, yaitu buku, artikel, skripsi maupun jurnal yang berhubungan dengan Moderasi Beragama dan KOMUJI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian tentang Moderasi Beragama Pada Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) di Bandung, merupakan penelitian kualitatif deskriptif, memiliki beberapa metode pengumpulan data yang sangat umum digunakan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Apa yang peneliti jelaskan dalam uraian berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah jenis komunikasi lisan, jenis percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Biasanya secara langsung atau melalui media lain. Wawancara adalah alat yang ampuh untuk mengungkapkan realitas kehidupan, bagaimana subjek berpikir tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab, peneliti mendapatkan gambaran tentang apa yang dikaitkan dengan objek, dan peneliti dapat masuk ke dalam pikiran objek. Oleh karena itu, wawancara memiliki fungsi deskriptif.

Artinya, deskripsi tentang dunia nyata seperti yang dialami oleh orang lain, sekelompok orang, dll. Selain fungsi deskriptif, wawancara juga memiliki fungsi eksploratif. Artinya, jika masalah belum dieksplorasi oleh peneliti lain, pertanyaan yang dihadapi peneliti masih samar-samar. Melalui penelitian eksploratif, yaitu mewawancarai sampel-sampel terpilih. Dalam wawancara memberi peneliti gambaran yang lebih jelas tentang makna penelitian, variabel yang dikandungnya, dan tindakan yang dilakukan oleh objek atau kelompok objek yang diteliti. Dalam kajian moderasi beragama pada komunitas musisi mengaji di Bandung, penulis menggunakan metode deskriptif dan menggunakan model wawancara langsung. Yang artinya bahwa penulis melakukan wawancara dengan Musisi dan pendiri dari Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI), serta melibatkan orang yang ikut dalam setiap program dan kegiatan di Komunitas Musisin Mengaji (KOMUJI).

Wawancara tidak terstruktur atau bebas digunakan untuk wawancara penelitian ini. Artinya, pewawancara memiliki daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diajukan dalam urutan yang sama, dan bahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu sama persis dengan apa yang telah disiapkan. Pertanyaan yang disiapkan disesuaikan dengan situasi responden untuk membahas topik yang dipermasalahkan, dalam setiap sesinya, tanya jawab berlangsung seperti percakapan atau diskusi biasa yang terkesan luwes dan tidak kaku. Hal ini penulis lakukan agar mendapatkan data yang lebih luas sehingga dapat menopang informasi-informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Responden dapat secara spontan mengatakan dan

menjelaskan apa yang ingin mereka katakan atau jelaskan. Hal ini memberikan kebebasan kepada responden untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang berbeda sesuai dengan pemikiran, pendapat, dan perspektif mereka sendiri, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti tentang pertanyaan penelitian. Secara khusus, teknik wawancara tidak terstruktur ini menciptakan suasana yang lebih santai dan memberikan kesan tidak kaku selama wawancara. Namun penulis tetap menyaring informasi dari narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penulis.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Eggie Fauzy	Founder KOMUJI
2	Nurfitri	Founder KOMUJI
3	Alga Indria	Founder KOMUJI
4	Muhamad Rifky	Musisi (peserta reevolution class)

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia yang sebenarnya terjadi. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, pengamatan digunakan untuk eksplorasi. Dengan kata lain, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah dan mendapatkan petunjuk untuk memecahkan masalah penelitian mereka.

Observasi adalah mencoba mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa sengaja mempengaruhi atau memanipulasinya. Melakukan observasi berarti menuliskan penelitian yang peneliti amati, menuliskan apa yang penting pada saat itu, dan menyiapkan hasil penelitian secara ilmiah. Dalam praktek penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap non partisipan. Dengan kata lain, peneliti bukanlah bagian dari kelompok yang diteliti. Peneliti mengamati secara langsung subjek

penelitian yang berkaitan dengan moderasi, dan ekspresi keagamaan pada Komunitas Musisi Mengaji. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang detail dan valid bagi penulis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan cara menelaah atau menganalisis dokumen yang dihasilkan oleh subjek data itu sendiri atau oleh orang lain yang terkait dengan subjek data. Tujuan pendokumentasian adalah untuk memperoleh gambaran dari segi subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau diproduksi secara langsung oleh subjek yang bersangkutan. (Herdiansyah 2009).

Peneliti memperoleh dua jenis dokumen: dokumen pribadi dan publik. Dokumen pribadi, yang merupakan catatan tertulis, kompilasi, dan data tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinan individu. Dokumen formal yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang aktivitas dan keterlibatan individu dalam kelompok atau komunitas tertentu.

4) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah KOMUJI yang terletak di Komplek PUSLITBANG, Komp. Pengairan Jl. Dago Pojok No.27B, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat.

H. Rencana Sistematika Penyusunan

Bab I, menyajikan pendahuluan sebagai dasar penulisan skripsi yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Metodologi Penelitian, dan Rencana Sistematika Penyusunan.

Bab II, peneliti akan memaparkan mengenai gambaran tentang landasan teoritis dan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Dalam landasan teoritis berisi teori-teori yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, agar dapat menjadi penelitian yang logis. Dan teori ini pula digunakan oleh peneliti dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Bab III, menyajikan analisis kenyataan yang terjadi di Komunitas Musisi Mengaji Kota Bandung. Meliputi sejarah singkat, pandangan KOMUJI tentang Moderasi Beragama, Moderasi Beragama di Komunitas Musisi Mengaji, Aktivitas yang dilakukan para Musisi di Rumah Komuji, serta Program apa saja yang dilaksanakan oleh Komunitas Musisi Mengaji.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

